

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap bahasa di dunia memiliki kecenderungan yang bersifat universal atau yang lebih dikenal dengan *a universal tendency* (Song, 2001). Kecenderungan itu dapat dilihat dari sistem pembagian kelas kata atau jenis kata dari suatu bahasa. Pada umumnya setiap bahasa di dunia mengenal istilah *part of speech* atau yang lebih dikenal dengan kelas kata. Layaknya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, atau bahasa lainnya, kata-kata dalam bahasa Jepang juga dapat diklasifikasikan berdasarkan kelas kata tertentu.

Kriteria dari pembagian kelas kata dilakukan secara gramatikal dan bukan semantik (Sopphen dan Schachter, 2007). Akan tetapi, kaum tradisional biasanya membagi kelas kata berdasarkan makna dan fungsi sebuah kata. Sementara itu kaum strukturalis membagi kelas kata berdasarkan distribusinya di dalam sebuah konstruksi. Dalam sistem pembagian kelas atau *part of speech*, terdapat kategori kata yang disebut dengan konjungsi.

Konjungsi adalah kelas kata yang masuk ke dalam kelas kata tugas atau *function word*. Muslich (2010) menyatakan konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Menurutnya yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Meskipun lebih jauh dia menambahkan bahwa konjungsi koordinatif yang jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan konjungsi subordinatif juga dapat menghubungkan kata selain dari menghubungkan klausa. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa :

“Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi.”

Berikutnya, Sopphen dan Schachter (2007) menyatakan, konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan kata, frasa, atau klausa. Sementara itu, terlihat perbedaan

pengertian konjungsi yang diberikan oleh Whaley. Jika sebelumnya para ahli lebih menekankan bahwa konjungsi adalah sebuah kata tugas, atau ada penekanan bahwa konjungsi adalah kelompok kata yang bertugas menghubungkan unit-unit gramatikal dari konstruksi bahasa, Whaley berpendapat lain. Menurutnya konjungsi adalah sebuah item atau sebuah proses yang bertujuan untuk mengkoordinasikan suatu konstituen.

Dalam BJ, konjungsi dipadankan dengan kata *setsuzokushi*. *Setsuzokushi* digunakan untuk menghubungkan frasa, klausa, dan kalimat. Isami dalam Sudjianto (2004) menyatakan bahwa konjungsi atau *setsuzokushi* merupakan kelas kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan bagian kalimat dengan bagian kalimat.

Dalam BJ ada dua istilah yang cukup membingungkan terkait persoalan konjungsi. Terdapat dua istilah yang digunakan untuk menunjukan suatu hal yang fungsinya sama, namun di dalam BJ kelas katanya dibedakan. Istilah tersebut yaitu *setsuzokushi* dan *setsuzokujoshi*. Sebelumnya telah disebutkan bahwa dalam BJ konjungsi dipadankan dengan istilah *setsuzokushi*, yaitu kelas kata yang berfungsi sebagai penghubung unit kalimat. Sementara itu, *setsuzokujoshi* juga memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai penghubung unit kalimat atau bagian-bagian kalimat. Akan tetapi *setsuzokujoshi* merupakan subkategori dari *joshi* atau partikel di dalam BJ. Meskipun dalam BJ kedua kelas kata tersebut dibedakan, namun fungsinya sama yaitu sebagai penghubung unit-unit kalimat.

Dari beberapa pengertian konjungsi yang telah diuraikan di atas, peneliti lebih cenderung kepada pengertian konjungsi yang dikemukakan oleh Whaley dan Kridalaksana. Whaley tidak membatasi pengertian konjungsi terhadap “kata” akan tetapi menggunakan istilah yang lebih luas cakupannya yaitu “item” serta “proses”. Senada dengan Whaley, Kridalaksana juga tidak membatasi pengertian konjungsi kedalam istilah “kata” akan tetapi menggunakan istilah “kategori”. Kridalaksana juga menyebutkan bahwa konjungsi terkadang dapat meninggalkan suatu kebingungan. Kebingungan yang dimaksud yaitu terjadi kekaburan

batas antara kelas kata yang satu dengan yang lainnya. Dalam BI kekaburan batas antara suatu kelas kata dengan kelas kata lainya biasanya terjadi antara kelas kata preposisi dengan kelas kata konjungsi.

Secara tradisional konjungsi terbagi atas dua jenis dilihat dari hubungan antar unit. Pertama, konjungsi koordinatif atau *coordinating conjunction*. Kedua, konjungsi subordinatif atau *subordinating conjunction* (Sopphen dan Schachter, 2007). Konjungsi koordinatif menghubungkan unit gramatikal yang masing-masing unit memiliki hubungan yang setara. Secara umum konjungsi koordinatif seperti *dan*, *tetapi*, atau *atau* atau *equal* ‘menyamai’ pada bahasa lainya ditemukan pada setiap bahasa. Maksud kata *equal* disini yaitu bahasa-bahasa di dunia cenderung memiliki konjungsi koordinatif yang bermakna sama dengan *dan*, *tetapi*, atau *atau* dalam BI. Konjungsi *dan* menandai suatu hubungan penambahan sehingga konjungsi ini dikenal bersifat aditif. Konjungsi *atau* menandai suatu hubungan yang bersifat pilihan atau alternatif. Konjungsi *tetapi* menandai suatu hubungan pertentangan atau juga dapat dikatakan bersifat kontradiktif. Hampir setiap bahasa di dunia memiliki konjungsi koordinatif yang menandai suatu hubungan yang bersifat aditif, kontradiktif, dan alternatif.

Berbeda dengan konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif menghubungkan unit gramatikal yang kedudukanya berbeda secara sintaksis. Konjungsi ini dapat ditemukan pada konstruksi kalimat majemuk bertingkat. Pada konstruksi kalimat majemuk bertingkat konjungsi subordinatif menghubungkan klausa dengan klausa. Dalam BJ salah satu bentuk konjungsi koordinatif yaitu *ga* ‘tetapi’. Konstituen *ga* merupakan konjungsi koordinatif yang menunjukkan hubungan pertentangan di dalam sebuah konstruksi sintaksis. Berikut ini contoh penggunaan konjungsi *ga* di dalam kalimat majemuk setara BJ:

- (1) 走っています が ちょっと も やせ ません。
hashitteimasu ga chotto mo yase masen
 berlari KONJ sedikit Par kurus Neg
 ‘Saya berlari, tetapi saya tidak bisa menurunkan berat badan’

(Makino dan Tsusui, 1994:4)

Konstituen *ga* ‘tetapi’ pada kalimat (1) di atas berfungsi untuk menggabungkan dua buah klausa. Klausa pertama yaitu *hashitteimasuga* ‘berlari’, sedangkan klausa kedua yaitu *chottomo yasemasen* ‘sedikitpun tidak menjadi kurus’. Dalam mengidentifikasi klausa, yang harus diperhatikan yaitu ada atau tidaknya unsur predikatif. Klausa pertama yang menjadi unsur predikatif yaitu *hashitteimasu* ‘berlari’. Sedangkan pada klausa kedua di dalam kalimat (1) di atas yang menjadi unsur predikatif yaitu *yasemasen* ‘tidak kurus’. Kalimat (1) di atas dibangun atas dua buah klausa dengan menggunakan konjungsi *ga* sebagai penghubungnya. Adapun tipe klausa pertama pada kalimat (1) di atas yaitu klausa verba intransitif. Klausa kedua yang membangun kalimat (1) yaitu klausa ekuatif. Klausa ekuatif yaitu klausa yang mengandung verba menjadi, terdiri dari, berdasarkan, bertambah, berlandaskan, berasaskan dan berjumlah (Kridalaksana, 2008). Dalam BJ juga ditemukan suatu kecendrungan yaitu penghilangan atau tidak dimunculkannya subjek di dalam sebuah konstruksi gramatikal baik itu di dalam klausa atau kalimat majemuk. Hal serupa juga dapat ditemukan di dalam bahasa Indonesia. Ketidakhadiran subjek juga ditemukan pada kalimat (1) di atas. Pada kalimat (1) di atas tidak ditemukan adanya subjek secara eksplisit. Berbeda dengan BJ dan bahasa Indonesia, dalam BIng kehadiran subjek adalah sesuatu yang wajib sifatnya. Hampir setiap bentuk gramatikal seperti klausa dan kalimat selalu menghadirkan subjek.

Konjungsi *ga* ‘tetapi’ dikategorikan sebagai konjungsi koordinatif karena konstituen ini menghubungkan klausa yang kedudukannya sama. Klausa sebelum dan setelah konjungsi *ga* pada kalimat (1) di atas merupakan klausa bebas. Masing-masing klausa dapat berdiri sendiri dan berterima secara gramatikal apabila konjungsi *ga* dihilangkan atau dihapuskan.

Apabila dilihat dari posisinya, konjungsi *ga* pada kalimat (1) di atas terletak di tengah atau di antara kedua klausa. Posisi konjungsi ini tidak dapat dirubah atau dimutasikan. Jika konjungsi *ga* diletakan sebelum klausa pertama ataupun setelah klausa kedua, maka kalimat (1) di atas tidak berterima secara gramatikal. Dengan kata lain, posisi konjungsi *ga*

berdasarkan contoh (1) di atas sangat tegar. Jika klausa pertama dimisalkan dengan **A**, dan klausa kedua adalah **B**, dan konjungsi *ga* dengan **co**, maka terlihat posisi konjungsi *ga* di atas sebagai **A co B**. Sementara itu jika posisi konjungsi *ga* dirubah menjadi ***co AB** dan ***AB co** maka kalimat tidak berterima secara gramatikal.

Dalam BJ sebuah konstruksi yang terdiri dari lebih dari satu klausa dan kedudukan antar klausa adalah setara atau *equal*, maka klausa-klaus ini dapat dikoordinasikan tanpa sebuah konjungsi pun.

(2) *John wa asa okite kao o aratta*
3TG TOP pagi bangun O wajah AKU membasuh
'John bangun di pagi hari dan (John) membasuh mukanya'

(Soplen dan Schachter, 2007:48)

Kalimat (2) di atas merupakan konstruksi kalimat mejemuk setara yang dibentuk dengan menggabungkan dua klausa bebas. Meskipun tidak ditemukan kata yang bertugas sebagai konjungsi pada kalimat (2) di atas, namun sistem bahasa ini memiliki strategi lain untuk menggabungkan kedua klausa. Penggabungan ini dilakukan melalui *verb-pharese coordination strategy* atau koordinasi yang terjadi melalui strategi FV. FV yang dimaksud pada kalimat di atas yaitu *okitte*. Bentuk dasar dari verba ini adalah *oki-ru* 'bangun'. Afiks '-ru' merupakan sebuah stem yang selalu berada di akhir verba dan dapat berubah menjadi verba bentuk *TE*. Bahasa Jepang adalah bahasa yang verbanya mengalami perubahan bentuk yang beranakaragam.

Berdasarkan kalimat (2) di atas, secara semantis tetap ditemukan konjungsi di dalamnya, namun secara implisit tidak ditemukan keberadaan konjungsi di antara kedua klausa yang digabungkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan konstituen khusus yang bersifat independen yang menghubungkan klausa bebas dengan klausa bebas pada kalimat (2) di atas.

Konjungsi adalah kata tugas yang memiliki peranan penting dalam membangun struktur kalimat. Fungsi sebagai penghubung unit gramatikal atau penghubung sintaksis membuat frekuensi kemunculannya cukup tinggi di dalam sebuah konstruksi. Kesalahan atau ketidaktepatan penggunaan konjungsi menjadikan suatu konstruksi tidak berterima secara gramatikal. Selain itu, kesalahan dalam penempatan konjungsi di dalam kalimat dapat menimbulkan kesalahan maksud atau makna yang dikandung oleh kalimat tersebut. Penggunaan konjungsi dengan benar sangat menentukan keberterimaan suatu konstruksi secara gramatikal. Ketepatan penggunaan suatu konjungsi menentukan kelancaran dalam menyampaikan informasi dalam berkomunikasi. Apabila penggunaan konjungsi tidak sesuai dengan aturannya maka suatu konstruksi tidak akan berterima secara gramatikal dan juga tidak membawa makna yang sesuai dengan yang diharapkan. Seperti pada kalimat (1b) di bawah ini:

(1b)*... が 走っています ちょっと も やせ ません...
ga hashitteimasu chotto mo yase masen
 KONJ berlari sedikit Par kurus Neg
 ‘tetapi saya berlari, sedikitpun saya tidak bisa menurunkan berat badan’

Kalimat (1b) diatas merupakan salah satu contoh ketidaktepatan penggunaan konjungsi BJ di dalam kalimat. Kesalahan terjadi pada penempatan konjungsi atau letak struktural konjungsi. Konjungsi koordinatif aditif *ga* pada kalimat (1b) di atas akan berfungsi sebagaimana mestinya jika ditempatkan di antara unsur yang digabungkan dan bukan ditempatkan di awal.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti konjungsi BJ. Penelitian ini dilakukan pada konjungsi BJ yang terdapat dalam biografi Hellen Keller yang ditulis oleh Sukeyuki Imanishi, esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Dondon Yomeru hanashi*. Ketertarikan penulis terhadap tokoh kemanusiaan dunia yaitu Helen Keller menjadi salah satu alasan menjadikan biografi ini sebagai sumber data. Helen Keller mulai

belajar bahasa pada usia yang tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Helen adalah seorang anak yang buta dan tuli, gurunya mengajari Helen berbahasa dengan membaca huruf Braille. Helen belajar menemukan makna sebuah kata melalui bacaan. BJ yang digunakan di dalam biografi ini tidak menggunakan pola kalimat yang sulit serta mudah untuk dibaca dan dipahami baik makna maupun struktur kalimatnya.

Esai *Read real Japanese* merupakan kumpulan dari beberapa esai yang dijadikan buku dan diterbitkan oleh Kondansha pada tahun 2008. Esai ini ditulis oleh pengarang Jepang yang sudah mengeluarkan karya terkenal baik di Jepang maupun luar negeri seperti Murakami Haruki dan Banana Yoshimoto. Kumpulan esai ini berisikan tulisan kontemporer. Kata “kontemporer” berkaitan dengan modernisasi dan masa kini. Kumpulan esai ini merupakan karya yang merefleksikan masa kini baik dari segi bahasa maupun tema yang diangkat. Biografi *Helen Keller*, Esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Don Don Yomeru Iroiro Na Hanashi* merupakan bacaan yang populer di Jepang. Ketiga sumber bacaan ini menggunakan bahasa yang cukup sederhana baik dari tata bahasa maupun penggunaan huruf kanji terutama dalam cerpen *Don Don Yomeru Iroiro Na Hanashi*.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berbagai pengertian mengenai konjungsi telah dibahas pada bagian latar belakang. Adanya berbagai variasi terkait pengertian konjungsi disebabkan sering terjadi tumpang tindih antara fungsi dan ciri sebuah kategori dengan kategori yang lain. Dalam BI tumpang tindih fungsi dan ciri sebuah kategori sering terjadi antara preposisi dan konjungsi. Hal ini juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2008). Berikut ini contohnya :

(3) *Ia pergi karena saya*

(4) *Ia pergi karena saya mengusirnya.*

Berdasarkan kalimat (3) di atas konstituen *karena* merupakan preposisi karena diikuti oleh satuan kata (Kridalaksana, 2008). Preposisi adalah adposisi yang dalam bahasa bertipe VO terletak di depan nomina. Pada kalimat (4) konstituen *karena* bukanlah preposisi melainkan merupakan sebuah konjungsi. Konstituen *karena* pada kalimat (4) dikategorikan sebagai konjungsi karena berfungsi menghubungkan satuan lingual yaitu klausa. Konstituen *karena* pada kalimat (4) menggabungkan klausa bebas *Ia pergi* dengan klausa terikat *Karena saya mengusirnya*. Walaupun bentuk dan posisi dari kedua konstituen tersebut sama, namun kategori *karena* pada kalimat (3) dengan *karena* yang terdapat pada kalimat (4) berbeda. Yang satu merupakan konjungsi sedangkan yang lainnya adalah preposisi.

Hal yang serupa dengan permasalahan di atas juga terdapat dalam BJ. Adakalanya satu kategori dengan kategorinya tumpang tindih di dalam BJ. Seperti yang terjadi antara kategori *case marking* dengan kategori konjungsi. Dilihat dari bentuknya konstituen *ga* memiliki dua kemungkinan. Pertama, dalam sebuah konstruksi konstituen *ga* dapat menjadi sebuah konjungsi koordinatif seperti pada kalimat (1) di atas. Kedua, pada konstruksi yang berbeda konstituen *ga* berkemungkinan menjadi *case marking* atau penanda kasus seperti pada kalimat (5) di bawah ini. Van Valin dan Lapolla (1987) menyebutkan bahwa konstituen *ga* adalah penanda fokus dalam BJ. Berikut ini contohnya:

- (5) *Kuruma ga koshou shita.*
 Mobil FOC rusak LAMP
 'Mobil rusak'

Pada kalimat (5) di atas konstituen *ga* bukan konjungsi melainkan *case marking* fokus. Selain fungsinya yang berbeda dengan konstituen *ga* yang ditemukan pada kalimat (1), dari segi makna yang dimiliki pun terdapat perbedaan antara konstituen *ga* yang terdapat pada kalimat (1) dengan konstituen *ga* yang terdapat pada kalimat (5). Pada kalimat (1) konstituen *ga* memiliki makna gramatikal 'tetapi'. Sedangkan pada kalimat (5) konstituen *ga* tidak memiliki makna gramatikal. Pada kalimat (5) konstituen *ga* hanya memiliki fungsi yaitu

sebagai penanda fokus. Terkait dengan persoalan fokus di dalam kalimat, hal ini berkaitan dengan relasi pragmatik atau struktur informasi sebuah kalimat. Di dalam BJ terdapat dua penanda kasus yang sering kabur batasan penggunaannya. Penanda kasus yang dimaksudkan tersebut yaitu penanda kasus topik dengan penanda kasus fokus. Penanda kasus topik di dalam BJ yaitu konstituen *wa*. Sementara itu, yang menjadi penanda kasus fokus yaitu konstituen *ga*. Topik merupakan atau merujuk kepada referen yang baru atau sesuatu yang menjadi perhatian di dalam konstruksi. Sedangkan referen yang sudah diidentifikasi ditandai dengan penanda fokus yaitu *ga*. Adapun pada kalimat (5) di atas fokus dapat dipicu oleh pertanyaan *nani ga koshoushita* 'apa yang rusak?'. Sehingga terlihat bahwa *kuruma* 'mobil' pada kalimat (5) di atas adalah fokus dan bukanlah topik.

Dalam sebuah penelitian, perlu kiranya dilakukan suatu pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti agar ruang lingkup masalah lebih jelas dan batasan dari permasalahan juga jelas. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti konjungsi BJ dengan ruang lingkup konjungsi BJ yang terdapat di dalam Biografi *Hellen Keller* yang ditulis oleh Sukeyuki Imanishi, Esai *Read Real Japanese*, dan kumpulan cerpen *Don Don Yomeru Iroiro Na Hanashi*.

1.3 Rumusan Masalah

Afifudin dan Saebani (2009:100) menyatakan, kegiatan merumuskan masalah merupakan bagian yang menentukan lancar tidaknya suatu kegiatan yang akan dilakukan, karena pada prinsipnya, penelitian dilakukan untuk menjawab suatu rumusan masalah. Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti juga telah merumuskan beberapa rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam BJ?

2. Bagimanakah perilaku sintaksis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif dalam BJ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian biasanya terbagi atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus dilakukan penelitian ini yaitu untuk (a) mendeteksi bentuk konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif di dalam BJ, (b) menganalisis dan menjelaskan perilaku sintaksis konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif di dalam BJ. Dengan menggunakan tinjauan sintaksis dideteksi dan di analisis bentuk konjungsi koordinatif dan subordinatif di dalam BJ, apa saja fungsi konjungsi koordinatif dan subordinatif dalam BJ, bagaimana letak struktural konjungsi dalam kalimat, apakah letak struktural konjungsi bisa berubah atau tegar dan juga dideteksi bagaimanakah sifat kehadiran konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif di dalam BJ. Tujuan umum dilakukan penelitian ini yakni menjelaskan fenomena kebahasaan terkait konjungsi di dalam BJ dengan menggunakan tinjauan sintaksis.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini akan dihasilkan uraian mengenai bentuk dan perilaku sintaksis konjungsi BJ. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat (a) menambah wawasan tentang pengkajian konjungsi BJ, (b) memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya linguistik terkait konjungsi BJ. Secara praktis, penelitian ini (a) bagi penulis berguna untuk mengasah dan menerapkan ilmu dan pengetahuan linguistik yang telah di dapatkan selama menempuh studi di Pasca Sarjana Universitas Andalas, (b) dapat menjadi sumber pengetahuan terkait konjungsi BJ bagi pembelajar BJ maupun pengajar BJ, (c) menjadi rujukan bagi penelitian berikutnya.

